

Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini

Sri Wahyuni
S2-Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
yumnasriwahyuni@gmail.com

Fitriani Siregar
S2-Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
fitrisiregar0911@gmail.com

Sudi Fahmi
Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso KM.8 Umban Sari, Kec. Rumbai-Pekanbaru
sudifahmi@unilak.ac.id

Febri Giantara*
Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
febri@diniyah.ac.id

Article History:

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
02/06/2023	23/06/2023	23/06/2023	25/06/2023

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.vii1.697

Corresponding Author: febri@diniyah.ac.id

Abstract

Fazlur Fazlur Rahman is a philosopher who dares to present his thought methodology for understanding Islam. According to him, the interpretation of the verses of the Qur'an must be in line with social change. The phenomenon that occurs is the emergency of a debate wanting to provide the best solution and defending the classical interpretation. Of course the current challenge is proving the existence of the Qur'an as a solution to all social problems in society, because the Qur'an is indeed a miracle and the book of all nature. Able to survive and present solutions until the end of time Fazlur Rahman is a philosopher who dares to present his thoughts and offers a methodology for understanding Islam. According to him, the interpretation of the verses of the Qur'an must be in line with social change. The phenomenon that occurs is the emergence of a debate wanting to provide the best solution and defending the classical interpretation. Of course the current challenge is proving

the existence of the Koran as a solution to all social problems in society, because the Koran is indeed a miracle and the book of all nature. Able to survive and present solutions until the end of time. The method used in writing this journal is library research, which is an effort to use literature review to obtain data from library documents such as books, books, magazines, journals and other documents deemed necessary. The results of the discussion show that Fazlur Rahman's thoughts are still relevant to the current process of Islamic Education in Indonesia.

Keywords: Fazlur Rahman, Harmony, Islamic Education

Abstrak

Fazlur Rahman menjadi seorang filsuf yang berani tampil dengan pemikirannya serta menawarkan metodologi pemahaman terhadap agama Islam. Menurutnya, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an harus sejalan dengan perubahan social. Fenomena yang terjadi adalah munculnya perdebatan ingin memberikan solusi terbaik serta mempertahankan interpretasi klasik. Tentu saja tantangan terkini adalah membuktikan keberadaan al-Qur'an sebagai solusi seluruh permasalahan sosial di masyarakat, karena memang al-Qur'an menjadi mukjizat dan kitab seluruh alam. Mampu bertahan dan menyajikan solusi hingga akhir zaman. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu upaya menggunakan kajian pustaka dalam mendapatkan data dari dokumen kepustakaan seperti buku, kitab, majalah, jurnal dan dokumen lainnya yang dianggap perlu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman masih relevan dengan proses Pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, Keselarasan, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Penyebaran Islam di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam bangsa ini. Islam sudah masuk ke Indonesia sebelum bangsa Indonesia merdeka. Islam datang diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia dan berkembang sangat pesat hingga kini, hal tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat Indonesia yang suka beramah tamah. Masyarakat Indonesia dikenal sangat terbuka dengan orang Asing.

Islam masuk ke Indonesia pada masa khalifah ketiga, yakni Utsman bin Affan. Hal ini dapat diketahui melalui adanya peninggalan berupa prasasti-prasasti Islam (kebanyakan batu nisan) dan catatan para musafir. Batu nisan tertua yang masih ada dan terbaca jelas, ditemukan di Leran, Jawa Timur pada tahun 475 H (1082 M) yaitu batu nisan seorang wanita, seorang putri yang bernama Fatimah binti Maimun.¹

Aktivitas kependidikan agama Islam di Indonesia pada dasarnya telah berlangsung dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka hingga saat ini. Terjadinya perubahan berbagai program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di Indonesia, baik yang berupa pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang sarat dengan Islam, pelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata

¹ Mae Munah et al., "DINAMIKA ISLAM DI INDONESIA: KEBIJAKAN POLITIK TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PASCA MERDEKA-REFORMASI," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 18, no. 1 (2022): hlm.2.

pelajaran, maupun Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh kelompok tertentu di masyarakat, serta tempat-tempat ibadah dan media masa.² Merupakan bentuk perkembangan proses Pendidikan Islam di Indoenesia terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan pendorong bagi tingkah laku seseorang.

Pendidikan Islam menurut Ahmadi mendefinisikan bahwa segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya insan kamil yang sesuai dengan norma Islam. Selanjutnya, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang darinya lahir kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air. Islam membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani agar terbentuknya kepribadian yang mulia pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum- hukum islam.³

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.⁴

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern dengan tingkat kecepatan perkembangan dalam dunia teknologi yang sangat luar biasa. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat yang terjadi saat ini. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Untuk itu, Pendidikan Islam dianggap perlu memberikan solusi dan bisa memberikan jawaban ketika tantangan perubahan zaman terus bergulir, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insani, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Kondisi lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan, antara lain:

1. Kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen, dan dana. Sementara itu, suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus perkembangan kehidupan yang semakin kompetitif seperti saat ini, harus didukung oleh ketiga hal tersebut, yaitu sumber daya manusia yang bermutu, manajemen yang baik, dan dana yang memadai;

² Musyafi', "Pendidikan Islam Dan Dinamika Madrasah Diniyah Di Era Modern," *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2019): hlm.52.

³ Musyafi', "Pendidikan Islam Dan Dinamika Madrasah Diniyah Di Era Modern."

⁴ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018).

2. Lembaga pendidikan tinggi Islam masih belum mampu secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Di sisi lain, masyarakat masih memposisikan lembaga pendidikan Islam sebagai pilar utama yang menyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya, yaitu memberi rahmat bagi seluruh alam;
3. Lembaga pendidikan tinggi Islam masih dipandang belum mampu mewujudkan Islam secara transformatif. Ini dapat dilihat dengan anggapan masyarakat bahwa mengamalkan ajaran agama Islam berhenti pada tataran symbol dan formalistik;
4. Cenderungan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani yang kuat, yaitu masyarakat yang menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai-nilai keadilan, kebersamaan, kesederajatan, kemitraan, kejujuran dan sebagainya, dan
5. Lembaga pendidikan tinggi Islam, bahkan juga pada lembaga Pendidikan Islam yang ada di bawahnya, kurang diminati oleh masyarakat. Masyarakat pada umumnya lebih memilih sekolah pada lembaga pendidikan yang tidak menggunakan label Islam.⁵

Diantara cita-cita bangsa Indonesia di era reformasi adalah ingin membangun suatu masyarakat madani ala Indonesia yang disepadankan dengan civil society (masyarakat social), upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut pendidikan Islam diasumsikan mempunyai peran penting dengan membangun sistem Pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia berkualitas yang dilandasi dengan nilai-nilai ilahiyah, insyaniyah, masyarakat, lingkungan dan berbudaya.

Berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam untuk menuju masyarakat madani Indonesia, diantaranya persoalan dikotomi atau pemisahan pendidikan, kurikulum, sumber daya serta manajemen pendidikan Islam, untuk itu Pendidikan hendaknya didasarkan pada paradigm-paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat madani yang demokratis, pendidikan Islam hendaknya bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, berperadaban, merdeka, bertaqwa, bermoral dan berakhlak, berpengetahuan dan berketerampilan, inovatif, dan kompetitif.

Menurut Hujair untuk menghadapi berbagai persoalan tersebut diperlukan adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam secara mendasar melalui lima hal yaitu:

1. Perlu mengkonsep kembali pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada fitrah manusia.
2. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dengan ilmu umum agar tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari satu sumber yakni berasal dari Allah swt.
3. Pendidikan Islam didesain menuju tercapainya sikap dan prilaku toleransi.
4. Pendidikan Islam mampu menumbuhkan semangat etos kerja.

⁵ Munah et al., "DINAMIKA ISLAM DI INDONESIA: KEBIJAKAN POLITIK TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PASCA MERDEKA-REFORMASI."

5. Pendidikan Islam perlu didesain agar mampu menjawab tantangan masyarakat menuju masyarakat madani.⁶

Oleh sebab itu diperlukan sebuah pemikiran yang tepat pada saat sekarang ini untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi pada dunia Pendidikan Islam. Salah satu pemikiran yang bisa digunakan adalah pemikiran tokoh filsuf Islam Fazlur Rahman.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu upaya menggunakan kajian pustaka dalam mendapatkan data dari dokumen kepustakaan seperti buku, kitab, majalah, jurnal dan dokumen lainnya yang dianggap perlu. Teknik kepustakaan meliputi metode dokumentasi, yakni mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun dokumen lainnya.⁷ Dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode analisis deskriptif analitik, yakni cara dan strategi dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu gambaran terhadap suatu objek penelitian yang dikaji melalui data yang telah terkumpul yang kemudian membuat kesimpulan yang berlaku umum.⁸

C. Pembahasan

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan di Hazara (daerah India Inggris) yang sekarang dikenal dengan Pakistan pada tanggal 21 September 1919. Keluarga memiliki peran penting dan awal mula dalam menanamkan pendidikan keagamaan bagi Fazlur Rahman. Ayahnya, Maulana Syihabuddin adalah seorang alim terkenal lulusan Darul Ulum Doeband. Seorang kyai yang mengajar di madrasah tradisional paling bergengsi di anak benua Indo-Pakistan (Ikhtiono, 2014: 32). Ayahnya memperhatikan Fazlur Rahman dalam hal mengaji dan menghafal al-Qur'an sehingga pada usia sepuluh tahun, Fazlur Rahman telah hafal al-Qur'an seluruhnya (Nata, 2013: 315). Selain itu, ia juga menerima ilmu hadis dan ilmu syariah lainnya. Pendidikan dalam keluarganya benar-benar telah efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi segala persoalan kehidupan nyata.

Fazlur Rahman lulus menyandang gelar B.A. pada 1940 dalam spesialisasi Bahasa Arab. Dua tahun kemudian, dia memperoleh gelar magister dalam bidang yang sama di perguruan tinggi yang sama (Sibawaihi, 2010: 7).⁹ Namun gelar yang diperoleh dari perguruan tinggi ini tampaknya lebih bersifat formalitas-akademis dibandingkan dengan aspeknya yang bersifat intelektual.

⁶ Burhanuddin Burhanuddin, "PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ANTARA CINTA DAN FAKTA," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020): hlm. 4.

⁷ Febri Giantara, Amril M, and Abu Bakar, "Tantangan Transformatif PAI Di Era Kontemporer Perspektif Kecerdasan Spiritual-Sosial," *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): hlm.146.

⁸ Fitri Nur Rohmah Dewi, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 5, no. 1 (2021): hlm.49.

⁹ Ummu Mawaddah and Siti Karomah, "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (May 8, 2018): 15-27, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/1516>.

Hal ini terbukti dari pernyataan Fazlur Rahman bahwa Pakistan tidak dapat menciptakan suatu dasar intelektual. Tentunya yang dimaksud dengan pernyataannya itu ialah dalam pengertian dasar intelektual yang memadai. Kritiknya terhadap sistem Pendidikan Islam tercermin dari ungkapannya berikut: "Bila bahan bakar minyak bumi lenyap dari dunia, mungkin ada gantinya. Tetapi bila Islam yang lenyap, gantinya tidak akan ada lagi." Hal ini menunjukkan komitmen serta keprihatinan Fazlur Rahman terhadap pendidikan dan intelektual umat Islam pada masa itu.¹⁰

Merasa tidak puas dengan pendidikan di tanah airnya, pada tahun 1946 Fazlur Rahman berangkat ke Oxford University, Inggris untuk melanjutkan studi doktoralnya. Fazlur Rahman menulis desertasinya mengenai psikologi Ibnu Sina di bawah bimbingan Prof. Simon Van Den Bergh yang kemudian diterbitkan dengan judul *Avicenna's Psychologi*.

Fazlur Rahman giat mempelajari bahasa-bahasa Barat sehingga menguasai banyak bahasa. Paling tidak, ia telah mampu menguasai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab, dan Urdu. Karena banyaknya bahasa yang dikuasai, ia juga mengajar beberapa saat di Durham University, Inggris. Selanjutnya, dia pindah dari Inggris untuk menjadi Associate Professor pada bidang studi Islam di Institute of Islamic Studies McGill University, Kanada (Nata, 2013: 316-317).¹¹

Pada tahun 1960, Fazlur Rahman kembali ke tanah air karena diminta langsung oleh Ayub Khan, Presiden Pakistan untuk ikut berpartisipasi membangun negara Pakistan. Saat itu Pakistan menghadapi kontroversi antara kelompok tradisionalis fundamentalis dengan kelompok modernis. Presiden Ayub Khan, menunjuknya sebagai Direktur pada lembaga penelitian Institute of Islamic Research, yang berkedudukan di Karachi. Melalui lembaga ini, Fazlur Rahman memprakarsai penerbitan *Journal Islamic Studies*, yang hingga sekarang secara berkala masih terbit dan merupakan jurnal ilmiah bertaraf internasional. Tahun 1962 Fazlur Rahman diminta memimpin Lembaga Riset Islam, dan tahun ke 1964 ia menjadi Dewan Penasehat Ideologi Islam. Fazlur Rahman ingin mewujudkan cita-citanya untuk membangkitkan kembali visi misi Al Qur'an kepada masyarakat.¹²

Pada tahun 1967 terjadi demo massa oleh masyarakat mengenai pemikirannya yang membolehkan penyembelihan hewan secara mekanik. Ini terjadi karena Dewan Komisaris London meminta Pakistan untuk membuka usaha penyembelihan hewan secara mekanis. Saat itu Fazlur Rahman membalas surat itu untuk menyetujui serta mengemukakan bahwa hal itu halal disertai fatwa teks Imam Syafi'i. Namun secara tidak terduga, tanggal 23 September 1967 surat itu terbit di media cetak di Pakistan. Banyak kalangan mengecam pandangannya itu, sehingga pada tahun 1968 Fazlur Rahman mengundurkan diri dari kepemimpinannya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam.

Tidak lama setelah itu, tepatnya tahun 1969 Fazlur Rahman keluar dari keanggotaannya sebagai Dewan Penasehat Ideologi Islam. Tak menunggu waktu lama, ia mendapatkan tawaran mengajar di University of California, Los Angles, Amerika Serikat. Di Chicago, Fazlur Rahman

¹⁰ Hana Widayani, "Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): hlm.91.

¹¹ Mawaddah and Karomah, "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia."

¹² Ryzka Dwi Kurnia, "Pemikiran Fazlur Rahman Mengenai Politik Islam," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 8, no. 2 (2021): hlm.31.

menghabiskan seluruh waktunya untuk aktifitas keilmuan. Bahkan ia memiliki perpustakaan pribadinya di Neperville sekitar 70 KM dari Universitas Chicago.

Konsistensi dan kesungguhan Fazlur Rahman dalam dunia intelektual dibuktikan melalui penghargaan yang diperolehnya berupa pengakuan lembaga keilmuan yang berskala internasional. Misalnya, pada tahun 1983 ia menerima penghargaan Giorgio Levi Della Vida dari Gustave E. Von Grunebaum Center for Near Eastern Studies, Universitas California, Los Angeles. Fazlur Rahman adalah orang Islam pertama dan satu-satunya (sampai meninggalnya) yang menerima penghargaan itu. Pada pertengahan dasawarsa delapan puluhan kesehatan Fazlur Rahman mulai terganggu karena penyakit kencing manis dan jantung yang dideritanya.

Bahkan ketika dokter pribadinya telah memberikan lampu kuning agar mengurangi kegiatannya, ia tetap memenuhi undangan pemerintah Republik Indonesia pada musim panas 1985. Di Indonesia, Fazlur Rahman tinggal selama 2 bulan, melihat keadaan Islam di negeri ini sambil beraudiensi, berdiskusi, dan memberi kuliah di beberapa tempat. Akhirnya, pada tanggal 26 Juli 1988 ia wafat di Amerika Serikat dalam usia 69 tahun setelah beberapa lama sebelumnya ia dirawat di Rumah Sakit Chicago.¹³

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah ‘ilm sejak dahulu lebih bersifat tradisional daripada rasional di dalam sejarah Islam¹⁴. Islam membawa instrument Pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur’ān dan ajaran-ajaran Nabi¹⁵. Dua abad pertama perkembangan Islam terjadi pertentangan apakah orang Islam boleh mengajarkan al-Qur’ān kepada seorang yang bukan Islam atau belajar al-Qur’ān daripadanya. Pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang esensial dan fundamental, yang dibutuhkan oleh setiap muslim sepanjang hidup hingga akhir hayat.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari aksi negatif globalisasi. Tetapi yang paling terkenal sekarang adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan Pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi yang kuat dan seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia, seperti; fisik, akal, ruh dan hati.¹⁶

Dalam jurnal Sarno Hanipudin menjelaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai berikut:

- Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan Islami, adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya: Al-Qur’ān dan Hadits.

¹³ Ryzka Dwi Kurnia, “Pemikiran Fazlur Rahman Mengenai Politik Islam.”

¹⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* (Bandung: Pustaka, 1995).

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984).

¹⁶ Ahmad Isa Mubaroq, Aslich Maulana, and Hasan Basri, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KIAI HAJI AHMAD DAHLAN,” *TAMADDUN* 20, no. 2 (2020): hlm.92.

- b) Kedua, pendidikan (dalam masyarakat) Islam, adalah pendidikan atau praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman nabi Muhammad saw sampai sekarang.
- c) Ketiga, pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life*.¹⁷

3. Pemikiran Fazlur Rahman

Khotimah menjelaskan dalam Jurnal Ushuluddin berjudul “Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam” memberi kesimpulan bahwa hal yang menarik dari ide Fazlur Rahman adalah model pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu dilihat dari pola pikir Fazlur Rahman tentang *Neomodernisme*. Fazlur Rahman juga menyebutkan bahwa pada substansinya pendidikan Islam itu bertujuan untuk memperbaiki moral manusia.¹⁸

Mustafa dalam Jurnal Pendidikan Islam Iqra' dengan judul 'Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman' menyimpulkan bahwa gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman didasarkan pada upaya mengatasi empat problem yang dihadapi umat yaitu problem ideologis, problem dualism dalam sistem pendidikan, problem bahasa, dan problem metode pembelajaran. Selain itu konsep pendidikan Fazlur Rahman juga dipengaruhi oleh sikap dan kepribadiannya sebagai seorang modernis serta pemikirannya sangat terkait erat dengan upaya memecahkan masalah yang dihadapi umat.¹⁹

Begini ia kembali ke negerinya, Pakistan sudah menjadi tempat yang ramai dan bahkan menjadi ajang kontroversi pemikiran Islam yang menarik antara kubu modernis dan tradisionalis, dengan begitu posisi Fazlur Rahman berada pada pihak pertama. Karena kalangan modernis yang berkuasa di pemerintahan maka Fazlur Rahman lah yang ditunjuk memimpin sebuah Lembaga Riset Islam yang bertugas menggodok ide-ide Islam dan bagaimana mengaktualkannya dalam Negara Islam yang belum lama berdiri itu. Masing-masing Islamic Studies yang berbahasa Inggris dan Fikr-u Nazhr yang berbahasa Urdu. Melalui jurnal-jurnal inilah Fazlur Rahman mengaktualkan ide-idenya.

Fazlur Rahman memetakan pola-pola gerakan pembaruan di dunia Islam, yang kemudian mengilhaminya untuk menawarkan solusi dalam model baru. Menurut Fazlur Rahman, gerakan modernisme klasik meskipun telah benar dalam semangatnya namun memiliki dua kelemahan mendasar: pertama, ia tidak menguraikan secara tuntas metodenya yang berguna untuk menangani kasus-kasus tertentu yang sering muncul.

Mungkin karena perannya selaku reformis terhadap masyarakat muslim dan sekaligus sebagai kontroversialis-apologetik terhadap Barat menyebabkan kelompok ini terhalang untuk

¹⁷ Sarno Hanipudin, “Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa,” *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): hlm.41.

¹⁸ Mawaddah and Karomah, “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia.”

¹⁹ Ibid.

mengembangkan interpretasi sistematis dan menyeluruh atas doktrin Islam. Kedua, masalah-masalah *ad hoc* yang ditangani kaum modernis sering berasal dari Barat, sehingga terdapat kesan kuat bahwa mereka tidak mampu menciptakan diskursus sendiri, lebih jauh mereka merupakan agen-agen westernisasi belaka.

Dengan landasan inilah Fazlur Rahman menggagas ide barunya yang ia sebut sebagai *neomodernisme*. Karakteristik utama gerakan ini adalah pengembangan suatu metodologi sistematis yang mampu melakukan rekonstruksi Islam secara total dan tuntas serta setia kepada akar-akar spiritualnya dan dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan Islam modern, tanpa mengalah secara membabi buta kepada Barat atau menafikannya. Disamping itu *neomodernisme* juga hendak bersikap kritis terhadap warisan-warisan sejarah keagamaan.²⁰

Menurut Syafi'i Ma'arif, orang akan tahu bahwa ia sangat berkepentingan mengembangkan kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan pondasi moral yang kokoh. Pondasi ini hanya mungkin diciptakan apabila Al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral yang sempurna dipahami secara utuh dan padu serta secara sempurna. Pemahaman yang benar dan utuh ini harus dikerjakan melalui suatu metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan secara keilmuan. Menurut Fazlur Rahman, tanpa suatu metodologi yang akurat dan benar, pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an boleh jadi menyesatkan, apalagi bila didekati secara parsial dan terpisah.²¹

Neomodernisme: merupakan gerakan yang mengembangkan sikap kritis terhadap Barat ataupun terhadap warisan kesejarahannya sendiri. Jika keduanya tidak dikaji secara objektif, maka keberhasilannya menghadapi dunia modern menjadi suatu kemustahilan dan angan-angan belaka. Tanpa harus mengalah kepada Barat secara membabi-buta atau menafikannya, maksud tugas utamanya dari Gerakan ini upaya Fazlur Rahman adalah mengembangkan metodologi yang tepat untuk mempelajari al-Qur'an guna memperoleh petunjuk bagi masa depan dan menjawab semua tantangan dan persoalan umat Islam.

Metodologi yang hendak dibangun Fazlur Rahman tersebut didasarkan pada suatu konsepsi teoretik bahwa yang ingin dicari dan diaplikasikan dari Al-Qur'an menuju kehidupan umat manusia adalah bukan pada arti tekstualnya, tetapi lebih pada konsepsi pandangan dunianya (*weltanschaung*). Oleh sebab itu ia kemudian membangun konsepsi teoretik yang membedakan dengan tegas antara tujuan-tujuan atau "ideal moral" Al-Qur'an dengan ketentuan "legal spesifiknya". Ideal moral yang dituju oleh Al-Qur'an bagi Fazlur Rahman lebih pantas untuk diterapkan ketimbang ketentuan-ketentuan legal spesifiknya. Konsepsi inilah yang kemudian akan memberikan reformasi signifikan dalam tradisi pemikiran dan pemahaman Islam.²²

Rumusan Fazlur Rahman dalam metodologi sistematisnya di atas secara operasional kemudian bergerak untuk membangun tiga kategori pemetaan:

²⁰ Widayani, "Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman."

²¹ Ibid.

²² Hudan Mudaris, "Cita Menuju Ideal Moral Al-Qur'an (Kajian Atas Neo-Modernisme Fazlur Rahman)," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 2 (2009): hlm.139.

- a) Perumusan pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschaung*)
- b) Sistematisasi etika Al-Qur'an. Fazlur Rahman merumuskan secara konseptual mengenai tiga kata kunci Iman, Islam dan Takwa. Iman yang mempunyai arti: aman, bebas dari bahaya, damai, bagi Fazlur Rahman tidak sama dengan pengetahuan intelektual atau rasional, tidak hanya bermuara pada hati nurani, tapi harus bermuatan pada tindakan. Sedangkan Islam bagian dari niat. Sebab mustahil tanpa iman penyerahan diri pada Tuhan bisa terjadi. Adapun Takwa dimaksud sebagai sikap hati-hati terhadap bahaya moral;
- c) Penumbuhan etika Al-Qur'an ke dalam kontes masa kini.²³

Implikasi dari pendekatan yang demikian itu, pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman kemudian menjadi tidak saja tampak baru tetapi ia juga memberikan warna kontroversial pada zamannya. Sebab, pendekatan filosofis ini memberikan keberanian untuk keluar dari cengkraman arti-arti tekstual kitab suci sembari masuk dan menghujam pada makna dan ide fundamental di balik teks, yang hal itu sesungguhnya yang ingin disampaikan kitab suci. Meskipun dalam proses intelektualnya menghadapi teks kitab suci, Fazlur Rahman sebenarnya tidak terjebak pada teks dalam merumuskan pendefinisian terhadap produk-produk hukum.

Sebab ia selalu bergerak dengan nalar kritisnya mencari nilai-nilai yang fundamental dari teks kitab suci tanpa harus terjebak dengan makna literalnya, dengan mempertimbangkan sejarah (tarikh) yang mempunyai peran dalam proses pemproduksian teks Al-Qur'an. Fazlur Rahman sadar benar bahwa ada teks lain yang mesti dibaca dan dalam merumuskan sebuah konsepsi tentang nilai dan moral yang ingin disampaikan oleh kitab suci; yakni sejarah Arabia masa di mana Al-Qur'an mengalami proses menjadi. Di sinilah tampak bahwa Fazlur Rahman bergerak lincang dari legal spesifik al-Qur'an menuju ideal moralnya.²⁴

Neomodernism berusaha memahami ajaran dan nilai dasar yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan warisan intelektual Islam klasik serta mencermati kesulitan maupun kemudahan yang ditawarkan oleh peradaban teknologi modern. Slogan yang sering digaungkan yaitu memelihara yang baik yang sudah ada disamping itu juga mengembangkan nilai dan hal yang baru yang lebih baik. Dari slogan ini terdapat unsur perennialism dan essensialism, yakni sikap regresif dan conservatif terhadap nilai-nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan yang telah ada, yang telah dibangun serta telah dikembangkan oleh para pemikir terdahulu.²⁵

Menurut Fazlur Rahman, kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuna Islam, sebagaimana juga semua ilmu pengetahuan premodern adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. Berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu yang memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang aktif, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan

²³ Mudaris, "Cita Menuju Ideal Moral Al-Qur'an (Kajian Atas Neo-Modernisme Fazlur Rahman)."

²⁴ Ibid.

²⁵ Muhammad Hamsah and Nurchamidah Nurchamidah, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEO-MODERNISME (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): hlm.154.

suatu yang harus diperoleh. Dunia Islam pertentangan semakin tajam karena antara ilmu pengetahuan yang disampaikan atau ilmu tradisional.²⁶

Neomodernism Islam Fazlur Rahman sangat menekankan perlunya memperbarui Islam baik pada tingkat individual maupun pada tingkat komunitas. Mereka menempuh proses Islamisasi atau re-Islamisasi yang mulai dengan sumber-sumber Al Qur'an dan Hadist, tetapi juga mencakup yang terbaik dalam kultur-kultur lainnya.²⁷

Pemikiran Fazlur Rahman mempunyai karakter pendekatan normatif-historis. Maka dari itu, dapat dikemukakan bahwa epistemologi Fazlur Rahman bersifat burhani daripada bayani atau irfani. Menurutnya, aksioma-aksioma itu merupakan basis awal segala pengetahuan dan juga yakin bahwa pemberian (tashdiq) mesti berpijak pada rasionalitas. Apabila dalam "pemberian" itu bersandar kepada indra lahir maka niscaya akan berujung kepada skeptisme. Karena dalam kondisi itu, aksioma-aksioma tidaklah bermakna dan semua pengetahuan teoritis tidak akan memiliki pijakan. Ia berkeyakinan bahwa validitas argumentasi akal merupakan hal yang gamblang dan tidak butuh pada pembuktian rasional lagi. Ia sepandapat dengan gurunya dalam subjek wujud pikiran dimana menekankan "kesesuaian pengetahuan rasional" dengan objek-objek eksternalnya. Sebab kalau tak demikian halnya akan terperangkap dalam lembah skeptisme, tertutup ruang pengkajian filsafat, dan mustahil meraih satu pun pengetahuan.²⁸

4. Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman di Indonesia

Pemikiran dan sumbangsih Fazlur Rahman dalam dunia Pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata, terkhusus di negara Indonesia yang menjadi negara terbesar umat Islamnya. Hal ini ditandai dengan telah dibukanya pintu ijtihad dengan mengkaji berbagai keilmuan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam menetapkan suatu hukum berdasarkan ajaran agama, sehingga dengan itu manusia dituntut untuk lebih kritis, kreatif, inovatif dan bermoral dalam menghasilkan suatu keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Sebagai bentuk real Indonesia menggunakan pemikiran Fazlur Rahman adalah lahirnya K-13, pola pembelajaran kurikulum 2013 yang menuntut agar pembelajaran terjadi secara interaktif, aktif, kritis dan berpusat pada siswa. Begitu juga dalam hal sistem pendidikan, pemikiran Fazlur Rahman juga telah diterapkan di Indonesia yaitu, dengan adanya pembagian tingkatan pendidikan antara pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dan sistem pendidikan tidak adanya lagi dualisme, serta dikotomi dalam sistem pendidikan. Dengan memperhatikan standar isi kurikulum Madrasah K13 yang memuat berbagai macam kajian dan mata pelajaran (Muhaimin, 2012: 217).²⁹

²⁶ Hamsah and Nurchamidah, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEO-MODERNISME (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)."

²⁷ Ibid.

²⁸ Roziq Syaifudin, "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KACAMATA AL-GHAZALI DAN FAZLUR RAHMAN," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): hlm.343.

²⁹ Hadi Prayitno and Aminul Qodat, "KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 2, 2019): 30, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/5150>.

Saat ini, Indonesia telah menggunakan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dengan tujuan dan dirancang untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang literasi dan numerasi. Di dalam Kurikulum Merdeka, ada tiga keputusan yang dapat dipilih oleh satuan Pendidikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka TA. 2022/2023. Pertama, penerapan Sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total yang lama. Kedua, Kurikulum Merdeka dalam proses belajar mengajar menggunakan media belajar. Ketika, penerapan pengembangan mandiri dengan beragam perangkat ajar.

Pada Kurikulum Merdeka ini peserta didik mendapatkan kebebasan berpikir, dan memilih pelajaran yang diminatinya sesuai fitrah dan kebutuhan minat dan bakat anak. Pembelajaran dilakukan dengan pengerjaan sebuah proyek dan diberikan keleluasan peserta didik untuk bisa belajar aktif, mengeksplorasi, menggali, terbuka terhadap informasi terkini, untuk menumbuhkan kemampuan kritis dalam berpikir, kehati-hatian dalam memecahkan masalah sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini juga harus disertai dengan berbagai pelatihan untuk sumber daya manusia, penyediaan bahan ajar dan perangkat ajar yang inovatif.³⁰

D. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa, munculnya gagasan Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam di latarbelakangi oleh kegelisahannya terhadap perkembangan pendidikan Islam yang dirasa semakin tertinggal dan cenderung bersifat stagnan. Menurut Fazlur Rahman hal ini disebabkan oleh banyaknya problematika dalam Pendidikan Islam, seperti:

1. Tujuan pendidikan yang tidak diarahkan ke arah yang positif, pendidikan justru cenderung bersifat desentif,
2. Adanya dikotomi Pendidikan
3. Rendahnya kualitas peserta didik,
4. Minimnya pendidik yang profesional dan berkualitas
5. Serta terbatasnya literatur keislaman yang tersedia di beberapa perpustakaan maupun lembaga Pendidikan Islam.

Fazlur Rahman menawarkan beberapa hasil analisisnya terhadap fenomena-fenomena yang menjadi penyebab pendidikan Islam tidak berkembang, bahkan mengalami kemunduran, diantaranya:

1. Pertama, bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan dunia dengan di landasi dari dasar-dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Kedua, harus adanya integrasi antara ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan sekuler (modern). Dikotomi dan dualisme dalam dunia pendidikan harus dihilangkan.
3. Ketiga, Pendidikan Islam yang dilakukan hendaknya dapat membentuk peserta didik yang cakap dalam berbahasa, kritis, kreatif, dan bermoral yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta memiliki ntelektual yang berkualitas.

³⁰ Dewa Ayu Kade Arisanti, "ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): hlm.242.

4. Keempat, mengganti metode lama (hafalan) dengan metode memahami dan menganalisis. Serta menjadikan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bagian kurikulum dalam pendidikan.³¹
5. Kesimpulan akhir, bahwa pemikiran Fazlur Rahman masih relevan dan sejalan terhadap proses di Pendidikan di Indonesia hingga kini dengan mengembangkan cara berpikir kritis serta pembelajaran dituntut untuk menemukan solusi disertai pendekatan yang bersifat kreatif, menemukan permasalahan dan pemecahannya dibarengi kebebasan dalam mencari referensi serta tetap menjadikan Al Qur'an dan Haddis sebagai sumber pegangan hidup peserta didik.

³¹ Prayitno and Qodat, "KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA."

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, Dewa Ayu Kade. "ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS." *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022).
- Burhanuddin, Burhanuddin. "PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ANTARA CINTA DAN FAKTA." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020).
- Dewi, Fitri Nur Rohmah. "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 5, no. 1 (2021).
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018).
- Giantara, Febri, Amril M, and Abu Bakar. "Tantangan Transformatif PAI Di Era Kontemporer Perspektif Kecerdasan Spiritual-Sosial." *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 141-155.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah Nurchamidah. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEO-MODERNISME (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019).
- Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019).
- Mawaddah, Ummu, and Siti Karomah. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (May 8, 2018): 15-27. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/1516>.
- Mubaroq, Ahmad Isa, Aslich Maulana, and Hasan Basri. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KIAI HAJI AHMAD DAHLAN." *TAMADDUN* 20, no. 2 (2020).
- Mudaris, Hudan. "Cita Menuju Ideal Moral Al-Qur'an (Kajian Atas Neo-Modernisme Fazlur Rahman)." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 2 (2009).
- Munah, Mae, Eni Suhaeni, Nas Rullah, and Asep Abdurrohman. "DINAMIKA ISLAM DI INDONESIA: KEBIJAKAN POLITIK TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PASCA MERDEKA-REFORMASI." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 18, no. 1 (2022).

Musyafi'. "Pendidikan Islam Dan Dinamika Madrasah Diniyah Di Era Modern." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2019).

Prayitno, Hadi, and Aminul Qodat. "KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 2, 2019): 30. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/5150>.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.

———. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka, 1995.

Ryzka Dwi Kurnia. "Pemikiran Fazlur Rahman Mengenai Politik Islam." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 8, no. 2 (2021).

Syaifudin, Roziq. "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KACAMATA AL-GHAZALI DAN FAZLUR RAHMAN." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).

Widayani, Hana. "Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020).